



Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Ramah Lingkungan (KRL) di Desa Pasir Salam, Gunung Bunder

Community Empowerment through the Environmentally Friendly Village (KRL) Program in Pasir Salam Village, Gunung Bunder

Dwi Kristanto¹, Aris Wahyu Kuncoro², Said³, Marsin⁴, Rina Ayu Vildayanti⁵, Dewi Susita⁶, Darma Rika Swaramarinda⁷, Ety Gurendrawati⁸, Herlita⁹, Annisa Nur Wahyuningsih¹⁰, Abdul Basir¹¹

¹⁻⁵Universitas Budi Luhur Jakarta

⁶⁻⁹Universitas Negeri Jakarta

¹⁰Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

¹¹Universitas Mitra Bangsa Jakarta

Korespondensi penulis : aris.wahyukuncoro@budiluhur.ac.id

Article History:

Diterima: 11 Februari 2026;

Direvisi: 8 Maret 2026;

Disetujui: 22 Maret 2026;

Tersedia Online: 6 April 2026;

Diterbitkan: 10 April 2026.

Keywords: Community Service;
Environmentally Friendly Village;
Community Empowerment;
Environmental Management;
Community Participation.

Abstract This community service activity aims to increase community awareness and participation in environmental management through the development of the Environmentally Friendly Village (KRL) Program in Pasir Salam Village, Gunung Bunder. The main problems faced by the community include poor waste management, suboptimal utilization of Wastewater Treatment Plant (WWTP) facilities, and minimal community participation in maintaining environmental cleanliness. The community service method used was a participatory approach based on community organization, with stages of environmental outreach and education, assistance in developing the WWTP area as a center for environmentally friendly activities, and active community involvement in community service activities, reforestation, and environmental maintenance. The results of the community service demonstrate increased community awareness of environmental cleanliness, optimization of the WWTP's function as a space for education and social interaction, the emergence of new social institutions in the form of Environmentally Friendly Village management, and the growing role of local leaders in mobilizing community participation. This activity encourages collective community awareness toward behavioral change and social transformation that supports the creation of a clean, healthy, and sustainable environment.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan melalui pengembangan Program Kampung Ramah Lingkungan (KRL) di Desa Pasir Salam, Gunung Bunder. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat meliputi rendahnya pengelolaan sampah, kurang optimalnya pemanfaatan fasilitas Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), serta minimnya partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis pengorganisasian komunitas, dengan tahapan sosialisasi dan edukasi lingkungan, pendampingan penataan kawasan IPAL sebagai pusat kegiatan ramah lingkungan, serta pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, penghijauan, dan pemeliharaan lingkungan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, optimalisasi fungsi IPAL sebagai ruang edukasi dan interaksi sosial, munculnya pranata sosial baru berupa

pengelolaan Kampung Ramah Lingkungan, serta berkembangnya peran pemimpin lokal dalam menggerakkan partisipasi warga. Kegiatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat menuju perubahan perilaku dan transformasi sosial yang mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pengabdian Masyarakat; Kampung Ramah Lingkungan; Pemberdayaan Masyarakat; Pengelolaan Lingkungan; Partisipasi Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Pencapaian pembangunan daerah, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, sangat ditentukan oleh orientasi pembangunan terhadap permasalahan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah yang berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia dan menuntut keterlibatan serta partisipasi aktif masyarakat sebagai kunci keberhasilannya (Yuliarso & Purwani, 2018). Permasalahan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah, kebersihan lingkungan, dan rendahnya partisipasi masyarakat, masih menjadi tantangan utama di banyak wilayah pedesaan di Indonesia. Pengelolaan sampah yang belum optimal seringkali berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat, serta terbatasnya pemanfaatan potensi lingkungan sebagai sumber nilai sosial dan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek kesadaran dan pemberdayaan masyarakat (Zuraidah, 2018). Desa Pasir Salam, Gunung Bunder merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan serupa, terutama dalam pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan fasilitas umum lingkungan seperti Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Meskipun fasilitas tersebut telah tersedia, pemanfaatannya sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat masih belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian warga dalam menjaga lingkungan.

Program Kampung Ramah Lingkungan (KRL) merupakan salah satu pendekatan strategis dalam menjawab permasalahan tersebut. KRL menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah, penghijauan, sanitasi, serta pengembangan kegiatan ekonomi berbasis lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan lingkungan yang dilaksanakan secara partisipatif mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, memperkuat solidaritas sosial, serta mendorong kemandirian masyarakat (Zuraidah, 2018). Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini didasarkan pada pentingnya membangun budaya hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan melalui edukasi dan praktik langsung di masyarakat. Selain itu, keberadaan Kampung Ramah Lingkungan juga berpotensi menjadi model pembangunan lingkungan berbasis masyarakat yang selaras dengan program pemerintah daerah dan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengalaman di berbagai daerah menunjukkan bahwa keberhasilan program berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh proses pendampingan dan penguatan peran masyarakat sebagai subjek pembangunan (Adi, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat Desa Pasir Salam dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan melalui pengembangan Kampung Ramah

Lingkungan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi mengenai pengelolaan sampah, menata dan mengoptimalkan lingkungan IPAL sebagai pusat kegiatan ramah lingkungan, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan penghijauan lingkungan.

Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai konsep Kampung Ramah Lingkungan dan pengelolaan sampah yang baik dan benar; (2) pendampingan penataan lingkungan IPAL sebagai kawasan percontohan KRL; serta (3) pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, penghijauan, dan pemeliharaan lingkungan. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan dan meningkatkan kualitas lingkungan Desa Pasir Salam.

2. METODE

Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Pasir Salam, Gunung Bunder, yang meliputi pemuda-pemudi, orang tua, anak-anak sekolah, serta tokoh masyarakat setempat. Pemilihan subyek pengabdian didasarkan pada pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial, bukan sekadar sebagai objek kegiatan (Adi, 2013) Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan secara langsung di lingkungan Desa Pasir Salam, Gunung Bunder dengan memanfaatkan fasilitas umum seperti sekolah dasar, masjid, dan balai warga sebagai ruang interaksi sosial dan edukatif. Lokasi ini dipilih karena memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi serta potensi partisipasi masyarakat yang kuat.

Proses pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pengorganisasian komunitas (*community organizing*) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pengorganisasian komunitas dipahami sebagai proses membangun kesadaran, kapasitas, dan kerja kolektif masyarakat dalam merespons permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama (Ife & Tesoriero, 2014).

Tahap perencanaan diawali dengan membangun komunikasi dan kepercayaan antara tim pengabdian dan masyarakat melalui pertemuan informal dengan perangkat desa, ketua RT, dan tokoh masyarakat. Melalui proses ini, masyarakat dilibatkan dalam mengidentifikasi permasalahan, menentukan prioritas kebutuhan, serta merumuskan bentuk kegiatan yang relevan dengan kondisi lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip partisipatif yang menekankan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang penting dalam perencanaan program (Chambers, 1994).

Keterlibatan subyek dampingan diwujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

- A. Partisipasi masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan kebutuhan lokal.
- B. Keterlibatan tokoh masyarakat dan pemuda dalam perencanaan kegiatan penyuluhan dan edukasi.
- C. Keikutsertaan warga dalam pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian.

Keterlibatan aktif masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program pengabdian sehingga dampak kegiatan dapat berkelanjutan setelah program selesai (Adi, 2013).

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi riset partisipatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan kondisi sosial masyarakat secara mendalam dan kontekstual (Moleong, 2018).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan meliputi:

A. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami kondisi sosial, lingkungan, serta pola interaksi masyarakat. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran nyata terkait perilaku dan kebutuhan masyarakat (Sugiyono, 2019).

B. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan kepala desa, ketua RT, dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mengenai permasalahan sosial dan potensi lokal. Wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan reflektif (Moleong, 2018).

C. Diskusi Kelompok (FGD Sederhana)

Diskusi dilakukan bersama masyarakat dan pemuda setempat untuk merumuskan program kerja yang akan dilaksanakan. Metode ini memperkuat proses pengorganisasian komunitas melalui musyawarah dan kesepakatan bersama (Chambers, 1994).

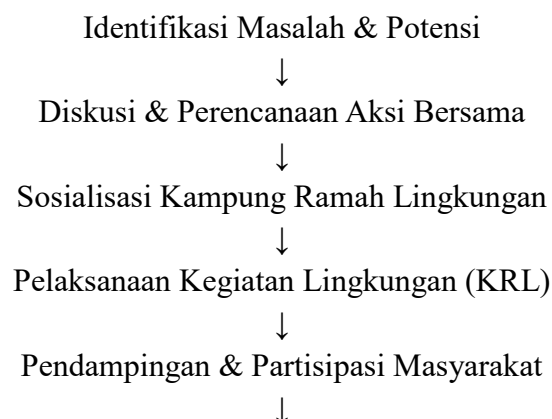
Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat disusun secara sistematis sebagai berikut:

- A. Persiapan dan pembekalan tim pengabdian
- B. Observasi dan pemetaan sosial masyarakat
- C. Identifikasi masalah dan potensi komunitas
- D. Perencanaan aksi bersama masyarakat
- E. Pelaksanaan kegiatan pengabdian
- F. Monitoring dan evaluasi partisipatif
- G. Refleksi dan penyusunan laporan

Tahapan ini mencerminkan siklus pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pembelajaran dan keberlanjutan sosial (Ife & Tesoriero, 2014).

Diagram Alur (Flowchart) Metode Pengabdian

Berikut adalah alur metode pengabdian yang dapat dituangkan dalam bentuk flowchart atau diagram:



Evaluasi dan Refleksi Bersama



Keberlanjutan Program oleh Komunitas

Diagram alur tersebut menggambarkan proses perencanaan hingga evaluasi kegiatan pengabdian yang bersifat siklik dan partisipatif, sehingga memungkinkan terjadinya perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pasir Salam menunjukkan dinamika pendampingan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif antara tim pengabdian dan komunitas lokal. Proses pendampingan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah lingkungan secara teknis, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial masyarakat sebagai subjek utama perubahan.

Dinamika Proses Pendampingan dan Ragam Kegiatan

Pendampingan masyarakat diawali dengan kegiatan sosialisasi Kampung Ramah Lingkungan (KRL) yang bertujuan membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat. Kegiatan ini menjadi ruang dialog awal antara tim pengabdian, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar untuk menyepakati bentuk aksi yang akan dilakukan. Ragam kegiatan yang dilaksanakan meliputi aksi teknis dan aksi program. Aksi teknis diwujudkan melalui pembersihan dan penataan lingkungan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), pembuatan pagar bambu, pemanfaatan limbah botol plastik sebagai elemen hias lingkungan, serta penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Sementara itu, aksi program dilaksanakan dalam bentuk kerja bakti rutin, sosialisasi pengelolaan sampah, serta pengembangan taman baca sebagai sarana edukasi lingkungan dan literasi masyarakat. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung, sehingga proses pendampingan berjalan secara dialogis dan berkelanjutan.

Hasil pengabdian menunjukkan munculnya beberapa bentuk perubahan sosial di tingkat komunitas. Pertama, terjadi perubahan perilaku masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, khususnya di sekitar area IPAL. Masyarakat mulai terbiasa melakukan kerja bakti dan menjaga fasilitas lingkungan yang telah ditata bersama. Kedua, muncul pranata sosial baru berupa pengelolaan Kampung Ramah Lingkungan sebagai ruang bersama yang tidak hanya berfungsi teknis, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan interaksi sosial. Keberadaan taman TOGA dan taman baca memperkuat fungsi ruang publik sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga, dalam proses pendampingan juga mulai terlihat peran pemimpin lokal (*local leader*), khususnya dari unsur karang taruna dan tokoh masyarakat setempat, yang secara aktif mengoordinasikan kegiatan dan mendorong partisipasi warga. Kehadiran pemimpin lokal ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Keempat, kegiatan pengabdian ini mendorong tumbuhnya kesadaran baru menuju transformasi sosial, di mana masyarakat tidak lagi memandang kebersihan lingkungan sebagai tanggung jawab individu semata, melainkan sebagai

tanggung jawab kolektif. Kesadaran ini menjadi modal sosial penting bagi pengembangan Kampung Ramah Lingkungan secara berkelanjutan di Desa Pasir Salam.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa proses pendampingan yang partisipatif mampu mendorong perubahan sosial yang bersifat struktural dan kultural, mulai dari perubahan perilaku, penguatan pranata lokal, hingga munculnya kepemimpinan komunitas yang mendukung transformasi sosial menuju lingkungan yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan .

4. DISKUSI

Pelaksanaan program utama kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pasir Salam RT 04/RW 05 yang berfokus pada sosialisasi serta pembangunan Kampung Ramah Lingkungan (KRL) menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan berbasis partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam membangun kesadaran lingkungan. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan mengenai Kampung Ramah Lingkungan, Bank Sampah, serta pengelolaan sampah menjadi tahap awal yang strategis untuk memperkenalkan konsep keberlanjutan kepada masyarakat. Secara teoritik, kegiatan ini sejalan dengan konsep edukasi lingkungan yang menekankan proses pembelajaran sosial sebagai sarana perubahan perilaku, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah. Meskipun partisipasi masyarakat pada tahap awal belum sepenuhnya merata, kegiatan ini telah membuka ruang dialog dan membangun pemahaman awal mengenai pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat bersifat gradual dan membutuhkan proses berkelanjutan melalui edukasi dan pendampingan.



Gambar.1 Sosialisasi Tentang Kampung Ramah Lingkungan

Pembangunan Kampung Ramah Lingkungan yang dipusatkan di Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL) merupakan bentuk pemanfaatan fasilitas publik sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Sebelum kegiatan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan, IPAL belum dimanfaatkan secara optimal dan kurang terawat. Melalui kegiatan menghias dan merapikan IPAL, seperti pembuatan pagar, penanaman tanaman hias, serta pemanfaatan limbah botol plastik menjadi kerajinan, terjadi perubahan signifikan pada fungsi dan citra ruang tersebut. Secara teoritik, transformasi ruang fisik ini dapat dipahami sebagai pemicu perubahan sosial, di mana lingkungan yang tertata dan

bersih mendorong munculnya rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap fasilitas bersama.



Gambar.2 Membersihkan lingkungan IPAL

Kegiatan pembuatan Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di sekitar IPAL juga menunjukkan integrasi antara aspek lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pemanfaatan lahan kosong menjadi taman TOGA tidak hanya berdampak pada penghijauan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional. Dari perspektif teori pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini mencerminkan upaya penguatan kapasitas lokal dengan memanfaatkan potensi yang tersedia di lingkungan sekitar. Pengenalan tanaman obat kepada masyarakat diharapkan mampu mendorong kemandirian dalam menjaga kesehatan sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini memperlihatkan adanya perubahan sosial awal yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, optimalisasi fasilitas IPAL, serta munculnya aktivitas kolektif dalam menjaga lingkungan sekitar. Proses pengabdian yang dimulai dari sosialisasi, dilanjutkan dengan aksi nyata di lapangan, menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan teoritik dan praktis efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Temuan ini menguatkan konsep bahwa keberhasilan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diukur dari hasil fisik yang dihasilkan, tetapi juga dari proses pembelajaran sosial dan perubahan pola pikir masyarakat menuju perilaku yang lebih ramah lingkungan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan Kampung Ramah Lingkungan (KRL) di Desa Pasir Salam menunjukkan bahwa pendekatan pengorganisasian komunitas yang partisipatif mampu mendorong terjadinya perubahan sosial pada tingkat lokal. Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata bergantung pada intervensi teknis, tetapi pada proses sosial yang melibatkan kesadaran, partisipasi, dan kepemilikan bersama terhadap program yang dijalankan. Proses pendampingan yang dilakukan sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan aksi bersama, hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan mencerminkan prinsip pembangunan berbasis komunitas (*community-based development*). Masyarakat tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek perubahan yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan aksi lingkungan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa transformasi sosial terjadi melalui proses belajar kolektif dan aksi bersama yang berkelanjutan.

Hasil pengabdian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan, munculnya pranata sosial baru dalam pengelolaan Kampung Ramah Lingkungan, serta berkembangnya peran pemimpin lokal sebagai penggerak komunitas. Perubahan-perubahan ini merupakan indikator awal dari transformasi sosial, di mana kesadaran individu berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab bersama. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya modal sosial, kepemimpinan lokal, dan kelembagaan komunitas dalam mendukung keberlanjutan program pengabdian.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Budi Luhur atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan arahan selama kegiatan berlangsung.

Penghargaan yang tulus disampaikan kepada Pemerintah Desa Pasir Salam RT 04/RW 05, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Dusun Pasir Salam RT 04/RW 05 atas partisipasi dan kerja sama yang sangat mendukung keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas: Pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Melbourne: Pearson Education Australia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Yuliarso, M., & Purwani, D. (2018). Perubahan sosial masyarakat melalui gerakan bank sampah: Studi pada Bank Sampah Gemah Ripah di Desa Badegan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(2), 207–218.
- Zuraidah, E. (2018). *Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45–56.